

# Penerapan Metode Diskusi Kelompok Model Pembelajaran *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA dalam Materi Gerak Benda Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Sumarti\*

Guru SDN 2 Pasarbanggi, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang

\*[sumarti2pasarbanggi@gmail.com](mailto:sumarti2pasarbanggi@gmail.com)

**Abstract.** The purpose of this research is increasing the Third Grade students' of 2 Pasarbanggi General Elementary School on Natural Science learning results about the Object Movement through the application of group discussion method with Jigsaw learning model. This research is a Class Action Research (CAR) that consists of 2 cycles and going on 2nd Semester 2018/2019 Year Academic. The subjects of this research are 18 students. The techniques of collecting data are test and non test. The technique of analyzing data is descriptive. The result of this research is the increasing of the learning results. The learning results on the Pre cycle are 60,9 for the average and 39% for the completeness. The learning results on the First Cycle are 73,1 for the average and 72% for the completeness. The learning results on the Second Cycle are 75,7 for the average and 94% for the completeness.

**Keyword:** *Jigsaw, Learning Results, Natural Science, Object Movement Object Movement*

## 1. Pendahuluan

Proses pendidikan di sekolah melalui kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil-tidaknya siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar [1]. Untuk terjadinya interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar diperlukan perencanaan proses yang cukup mantap karena dengan sendirinya keberhasilan belajar siswa akan ditentukan pula oleh perencanaan yang dibuat guru. Keberhasilan pendidikan akan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yakni keterpaduan antara kegiatan guru dan siswa [2]. Kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlepas dari keseluruhan sistem pendidikan

Prestasi belajar siswa merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses belajar mengajar agar dapat mengetahui seberapa jauh penguasaan terhadap materi pelajaran. Prestasi belajar siswa itu tolak ukur keberhasilan proses belajar di sekolah [3]. Atas dasar hal itu disusun atau dibuat rencana pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan demikian diharapkan terjadinya proses belajar mengajar yang dapat menjamin kemudahan-kemudahan belajar bagi siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dan meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

Dalam kegiatan pembelajaran antara guru, siswa, materi pelajaran serta metode mengajar tidak dapat dipisahkan. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena guru merupakan kunci keberhasilan dari proses pembelajaran [4]. Pengelolaan kelas yang baik dan membimbing siswa agar dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan adalah tugas dari seorang guru. Guru harus selalu untuk selalu melakukan inovasi-inovasi terhadap kegiatan belajar-mengajar agar siswa tidak mengalami kebosanan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kurikulum pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) meliputi berbagai mata pelajaran termasuk PKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA dan Agama. Untuk pembelajaran di kelas rendah menggunakan pembelajaran tematik, artinya mengaitkan atau memadukan antara mata pelajaran satu dengan yang

lain, tetapi masih dalam satu tema. Bagi kebanyakan guru pembelajaran tematik sangat membingungkan dalam menyampaikan materi pelajaran.

IPA adalah ilmu yang mempunyai objek berupa fakta, konsep dan operasi serta prinsip. Kesemua objek tersebut harus dipahami secara benar oleh siswa karena materi tertentu dalam IPA bisa merupakan prasyarat untuk menguasai materi IPA yang lain, bahkan untuk mata pelajaran yang lain [5]. Adanya bukti dari hasil evaluasi pelajaran IPA materi Gerak Benda didapatkan hasil yang kurang memuaskan. Keadaan ini sungguh sangat memprihatinkan. Salah satu cara dalam mengatasi keadaan ini adalah bagaimana agar siswa mampu berperan secara aktif dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk bisa memahami, mengerti, mengamati, merencanakan, melaksanakan, mengkomunikasikan hasil dan lain sebagainya. Hal itu perlu adanya strategi guru dalam proses belajar mengajarnya, yaitu melalui metode atau model yang digunakan dalam proses pembelajarannya yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan

Kebanyakan siswa Kelas III masih banyak yang mengalami kesulitan ketika mempelajari materi Gerak Benda. Hasil belajar dari 18 siswa diperoleh rata-rata 60,9 dengan memperoleh nilai terendah 42 dan nilai maksimal 81. Data dari hasil tes formatif Prasiklus hanya 7 siswa atau 39% yang tuntas. Sedangkan sisanya 11 siswa atau 61% belum tuntas dari KKM yang dicanangkan, yaitu 65. Banyak hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dimulai dari faktor sekolah, guru, terutama siswa dan guru itu sendiri. Hasil identifikasi masalah diketahui pembelajaran berlangsung monoton kurang memotivasi siswa dan belum menerapkan model pembelajaran inovatif. Dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang tepat, yang tidak hanya menanamkan siswa untuk menghafal, diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Peneliti memilih model pembelajaran Jigsaw karena dengan metode ini siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran. Diskusi kelompok dengan model pembelajaran Jigsaw adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh kelompok yang didalamnya ada Tim Ahli. Dalam diskusi kelompok, Tim Ahli bertugas membantu anggota kelompok yang lain menjelaskan materi. Kelompok Tim Ahli harus menguasai materi sebelum mereka memberikan materi kepada anggota yang lainnya. Selain itu, siswa dapat bekerja sama dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Kelebihan dalam model pembelajaran Jigsaw diantaranya mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar karena sudah ada Tim Ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya, pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dan melatih siswa untuk lebih aktif dalam bekerja sama, berbicara dan berpendapat. Sedangkan resiko dan kendala yang terjadi dalam model pembelajaran Jigsaw diantaranya siswa yang aktif akan mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi, siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai Tim Ahli, siswa yang cerdas cenderung merasa bosan dan siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Keberhasilan model pembelajaran Jigsaw ditunjang dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian [6] menyatakan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi Gerak Benda meningkat. Hasil penelitian [7] menyatakan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika materi Geometri meningkat. Terakhir, hasil penelitian [8] menyatakan kualitas pembelajaran IPA meningkat.

Penerapan diskusi kelompok dengan model pembelajaran Jigsaw ini menghendaki adanya penguasaan materi bagi anggota Tim Ahli agar pembelajaran berjalan baik dan membuahkan hasil. Oleh karena itu, siswa yang tergabung dalam Tim Ahli nantinya akan menjelaskan materi kepada teman-temannya. Melalui diskusi kelompok dengan model pembelajaran Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa karena dengan siswa menyerap informasi lebih cepat dan mudah.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III SDN 2 Pasarbanggi Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang pada Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian berlangsung pada Bulan Februari sampai Maret Tahun 2019.

Subjek penelitian berjumlah 18 siswa. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes. Data berupa hasil belajar. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan teknik nontes dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Data berupa aktivitas belajar. Teknik analisis data dengan teknik

deskriptif, yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif komparatif. Analisis data kualitatif dengan deskriptif kualitatif sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data kuantitatif dengan deskriptif komparatif sesuai dengan hasil tes.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada Prasiklus, hasil belajar dengan nilai rata-rata sebesar 60,9 dan ketuntasan sebesar 39% atau 7 anak yang tuntas dari keseluruhan 18 anak. Hasil belajar termasuk rendah karena nilai rata-rata tidak memenuhi KKM sebesar 65 dan ketuntasan minimal sebesar 75%. Rendahnya hasil belajar tersebut sesuai dengan proses pembelajaran yang pasif. Siswa masih kurang dalam merespon guru, masih senang bermain, tidak berani berpendapat dan kesulitan dalam membuat kesimpulan. Begitu pula dengan guru, apersepsi kurang proporsional, bahkan belum menyampaikan tujuan pembelajaran, tidak menggunakan media pembelajaran maupun peraga atau model, termasuk alokasi waktu yang kurang sistematis.

Pada Siklus I dengan model pembelajaran *Jigsaw*. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok, terdiri dari 6 anggota. Masing-masing kelompok ditentukan 1 wakil untuk membentuk Tim Ahli. Hasil yang diperoleh Tim Ahli disampaikan kepada kelompoknya masing-masing melalui diskusi kelompok. Pada pembelajaran tersebut, siswa merespon dengan cukup baik dan termasuk antusias serta mampu membuat kesimpulan dengan bimbingan guru. Namun, siswa masih belum berani berpendapat. Sedangkan hasil belajar adalah nilai rata-rata sebesar 73,1 dan ketuntasan sebesar 72% atau 13 anak yang tuntas dari keseluruhan 18 anak.

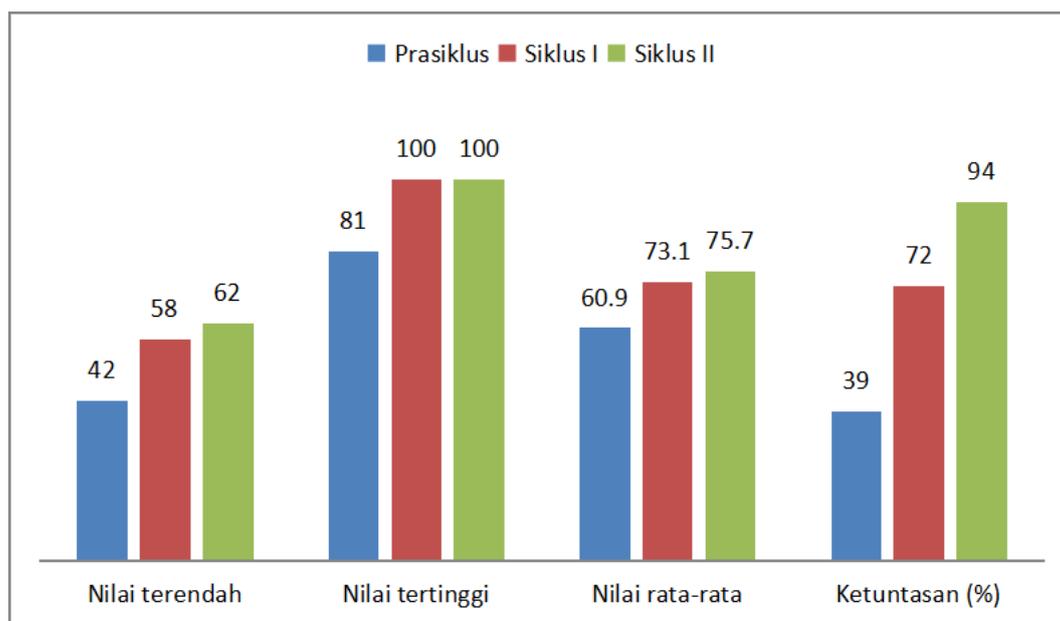
Pada Siklus II dengan pembaruan model pembelajaran *Jigsaw*. Komposisi dan Tim Ahli masih sama. yang membedakan adalah Tim Ahli tidak langsung kembali ke Kelompok Asal, tetapi berdiskusi terlebih dahulu dengan kelompok lain. Dengan demikian, Tim Ahli berdiskusi secara singkat sesuai dengan batas waktu yang ditentukan dengan 2 kelompok lain, kemudian berdiskusi lagi dengan Kelompok Asal hingga menyelesaikan tugas. Masing-masing kelompok berdiskusi dengan semua Tim Ahli. Pada pembelajaran tersebut, siswa merespon dengan baik dan antusias serta mampu membuat kesimpulan dengan bimbingan guru maupun berani berpendapat. Sedangkan hasil belajar adalah nilai rata-rata sebesar 75,7 dan ketuntasan sebesar 94% atau 17 anak yang tuntas dari keseluruhan 18 anak.

Pada Prasiklus, proses pembelajaran termasuk pasif karena berlangsung klasikal. Guru sekedar menyampaikan materi pada buku dan tidak menggunakan media pembelajaran maupun peraga atau model. Akibat dari pembelajaran semacam ini adalah hasil belajar yang termasuk rendah. Sesuai dengan analisis nilai ulangan harian, hasil belajar adalah dengan nilai rata-rata sebesar 60,9 dan ketuntasan sebesar 39%. Nilai rata-rata tidak memenuhi KKM sebesar 65. Begitu juga dengan ketuntasan tidak memenuhi ketuntasan minimal sebesar 75%.

Tindakan dalam pembelajaran adalah diskusi kelompok dengan model pembelajaran *Jigsaw*. Dalam pembelajarannya tersebut, siswa dibagi menjadi 3 kelompok, disebut Kelompok Asal, sehingga masing-masing kelompok terdiri dari 6 anggota. Masing-masing kelompok ditentukan hanya 1 anggota menjadi Tim Ahli yang berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusi kepada Kelompok Asal.

Pada Siklus I, masing-masing anggota Tim Ahli hanya berdiskusi dengan Kelompok Asalnya. Sedangkan pada Siklus II, masing-masing anggota Tim Ahli, tidak langsung kembali ke Kelompok Asal, tetapi berdiskusi terlebih dahulu dengan kelompok lain. Diskusi semakin intensif, baik oleh Tim Ahli maupun Kelompok Asal. Tim Ahli melakukan diskusi dengan 2 kelompok lain secara singkat secara urut dan dilanjutkan dengan Kelompok Asal. Begitu pula dengan Kelompok Asal, diskusi dilakukan dengan Tim Ahli yang beragam dan diakhiri dengan Tim Ahli dari kelompoknya sendiri.

Sesuai dengan analisis nilai ulangan harian, hasil belajar pada tiap siklus mengalami peningkatan. Analisis hasil belajar secara lengkap dalam grafik sebagai berikut:



**Grafik 1.** Analisis hasil belajar pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II.

Analisis hasil belajar sesuai dengan tabel dan grafik di atas adalah hasil belajar meningkat. Pada Prasiklus, nilai rata-rata tidak memenuhi KKM sebesar 65 dan ketuntasan minimal sebesar 75%. Pada Siklus I, hasil belajar mengalami peningkatan, namun belum memenuhi indikator kinerja. Nilai rata-rata sebesar 73,1 memenuhi KKM sebesar 65, namun ketuntasan sebesar 72% tidak ketuntasan minimal sebesar 75%. Pada Siklus II, hasil belajar mengalami peningkatan secara optimal, sehingga memenuhi indikator kinerja. Nilai rata-rata sebesar 75,7 tidak memenuhi KKM sebesar 65 dan ketuntasan sebesar 94% memenuhi ketuntasan minimal sebesar 75%.

Hasil belajar yang meningkat membuktikan bahwa tindakan berhasil dalam pembelajaran dan hipotesis tindakan terbukti benar. Dengan demikian, tujuan penelitian tercapai. Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* berhasil pada pembelajaran IPA maupun Matematika, baik hasil belajar yang meningkat maupun kualitas pembelajaran yang meningkat [9, 10, 11]. Dalam penelitian ini, tindakan dengan penerapan metode diskusi kelompok model pembelajaran *Jigsaw* adalah Tim Ahli melakukan diskusi dengan semua kelompok, baik dengan Kelompok Asalnya maupun dengan kelompok lainnya dengan urutan tertentu [12, 13].

#### 4. Kesimpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah penerapan metode diskusi kelompok model pembelajaran *Jigsaw* meningkatkan hasil belajar IPA dalam Materi Gerak Benda pada siswa Kelas III Semester II di SDN 2 Pasarbanggi Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil belajar pada Prasiklus adalah nilai rata-rata sebesar 60,9 dan ketuntasan sebesar 39%. Hasil belajar pada Siklus I adalah rata-rata sebesar 73,1 dan ketuntasan sebesar 72%. Hasil belajar pada Siklus II adalah rata-rata sebesar 75,7 dan ketuntasan sebesar 94%.

Sedangkan saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Siswa supaya aktif dan ikut berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya diskusi dengan Tim Ahli dari kelompoklain sesuai dengan kesempatan yang terbatas.
- Guru supaya membagi peran secara proporsional antara motivator, fasilitator dan pembimbing.
- Sekolah supaya menyediakan alat peraga dan media pembelajaran serta mengoptimalkan pembelajaran di luar kelas.

## 5. Referensi

- [1] Arikunto, Suharsimi dkk 2010 *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] M Asrori 2009 *Penelitian Tindakan Kelas* Bandung: Wacana Prima.
- [3] Aunurrahman 2009 *Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Alfabeta.
- [4] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni 2008 *Teori Belajar dan Pembelajaran* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [5] Daryanto dan Muljo Raharjo 2012 *Model Pembelajaran Inovatif* Yogyakarta: Gava Media.
- [6] S B Djamarah 2011 *Psikologi Belajar* Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] O Hamalik 2004 *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Hamdani 2011 *Strategi Belajar Mengajar* Bandung: Pustaka Setia.
- [9] Hesty 2008 Implementasi Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Dasar. Pangkalpinang: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- [10] M Huda 2011 *Strategi Belajar Mengajar* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Isjoni 2012 *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [12] Mulyasa 2012 *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [13] Ngalimun 2013 *Strategi dan Model Pembelajaran* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.